



TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA FAKULTAS HUKUM UNIVERSITAS PRIMA
MEDAN TENTANG VISUM ET REPERTUM DAN AUTOPSI SEBELUM DAN SESUDAH
PEMBERIAN MATERI TAHUN 2022

*Level of Knowledge of Prima Medan University of Law Students about Visum et Repertum and Autopsy
Before and After Giving of Materials in 2022*

Binsar Halomoan Lubis¹, Doaris Ingrid Marbun¹

¹ Ilmu Kedokteran Forensik dan Medikolegal,
Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara
korespondensi, E-mail :

binsarhalomoanlubis86@gmail.com

ABSTRAK

Dalam upaya menegakkan hukum dan keadilan untuk menyelesaikan sesuatu perkara pengadilan, aparat hukum membutuhkan bukti yang berhubungan dengan perkara tersebut. Salah satu bukti yang sah seperti yang dikenal saat ini berupa *Visum et Repertum* (VeR) sebagai barang bukti pengganti tubuh korban. Autopsi merupakan salah satu ilmu kedokteran sangat penting yang bertujuan untuk mengetahui dan mempelajari anatomi manusia, cara mendiagnosa penyakit, menentukan terapi dan hasil autopsi dapat dijadikan alat bukti di pengadilan untuk mengungkap sebab musabab kematian manusia. Uji *Wilcoxon* (uji tanda) termasuk kedalam statistik non-parametrik, data yang digunakan berupa skala nominal dan ordinal. Uji ini menggunakan dua sampel yang saling berhubungan (berpasangan) yang bertujuan untuk mengetahui apakah keduanya mempunyai hubungan. Dalam penelitian ini sumber data berasal dari subjek yang sama yang dilihat hasilnya melalui nilai pretest dan posttest. Uji ini dilakukan untuk melihat perbedaan hasil pretest dan posttest setelah perlakuan yang diberikan. Pada penelitian ini berdasarkan uji statistik yaitu uji *wilcoxon* diperoleh nilai signifikansi $0.000 < 0.005$ sehingga dapat dikatakan terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan *Visum et Repertum* dan autopsi sebelum dan sesudah di teliti.

Keywords: *Visum et Repertum, Autopsi, wilcoxon, pengetahuan*

ABSTRACT

In an effort to uphold law and justice in resolving a court case, legal officials need evidence related to the case. One of the valid pieces of evidence as it is known today is in the form of Visum et Repertum (VeR) as evidence to replace the victim's body. Autopsy is a very important medical science which aims to know and study human anatomy, how to diagnose disease, determine therapy and autopsy results can be used as evidence in court to reveal the causes of human death. The Wilcoxon test (sign test) is included in non-parametric statistics, the data used are in the form of nominal and ordinal scales. This test uses two interconnected samples (pairs) which aims to find out whether the two have a relationship. In this study, the data source came from the same subject, the results were seen through the pretest and posttest scores. This test was conducted to see the difference in pretest and posttest results after the treatment was given. In this study based on statistical tests, namely the Wilcoxon test, a significance value of $0.000 < 0.005$ was obtained so that it could be said that there was an average difference in the knowledge of Visum et Repertum and autopsy before and after being examined.

Keywords: *Visum et Repertum, Autopsy, Wilcoxon, knowledge*

PENDAHULUAN

Setiap tindakan kejahatan yang dilakukan akan diproses menurut hukum yang berlaku. Proses pencarian kebenaran materiil atas terjadinya tindak pidana diproses melalui beberapa tahapan, yaitu penyelidikan, penyidikan, penuntutan, dan putusan oleh hakim. Putusan yang diambil oleh hakim didasarkan pada kebenaran materiil yang terdapat dan berlaku menurut ketentuan Perundang-Undangan, dalam

hal ini hukum acara pidana. Pembuktian dalam perkara pidana menurut pasal 184 ayat KUHAP memerlukan adanya alat bukti yang sah, yaitu keterangan saksi, keterangan ahli, surat, petunjuk, dan keterangan terdakwa (1-5)

Pada saat ini permintaan pembuatan *Visum et Repertum* khususnya *Visum et Repertum* semakin banyak karena sekitar 50-70% kasus yang datang ke rumah sakit terutama instalasi gawat darurat adalah kasus perlukaan atau trauma (5).

Untuk mengungkap penyebab

kematian korban secara tidak wajar, pihak penegak hukum membutuhkan ilmu bantu yaitu ilmu autopsi yang dilaksanakan oleh dokter forensik untuk meneliti bagian-bagian tubuh korban yang masih tersisa atau tubuh korban yang sudah terlanjur dikubur oleh pihak keluarga. Autopsi merupakan salah satu ilmu kedokteran sangat penting yang bertujuan untuk mengetahui dan mempelajari anatomi manusia, cara mendiagnosa penyakit, menentukan terapi dan hasil autopsi dapat dijadikan alat bukti di pengadilan untuk mengungkap sebab musabab kematian manusia (Hastuti, 2009: 3). Otopsi dilakukan pada 40% hingga 60% dari semua kematian di rumah sakit di Amerika Serikat sebelum tahun 1970.6

Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa angka autopsi telah menurun di seluruh dunia dalam beberapa dekade terakhir. Hingga saat ini, belum ada publikasi mengenai jumlah autopsi di Indonesia. Oleh karena itu, salah satu penelitian di Denpasar Bali Indonesia akan menggambarkan angka autopsi di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar Bali Indonesia, untuk memperkuat hasil dari studi-studi mengenai penurunan angka autopsi yang telah terjadi di seluruh dunia akhir-akhir ini.28

Dari uraian latar belakang di atas dapat dijadikan sebagai alasan mengapa peneliti mengambil judul ini, dikarenakan pentingnya visum et repertum dan autopsi itu sendiri, bila pengetahuan masyarakat tidak baik mengenai hal ini, dapat menjadi penghambat terlaksananya autopsi dan pembuatan visum et repertum. Kepentingan pelaksanaan visum et repertum ini tidak hanya untuk peradilan semata tetapi juga untuk masyarakat itu sendiri sebagai pembuktian terhadap suatu kasus yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Prima Medan tentang Visum et Repertum dan Autopsi pada kasus tindak pidana.

METODE DAN ANALISA

Desain Studi

Penelitian ini bersifat studi eksperimental dengan desain sebelum dan sesudah (*before-and-after test*) yaitu untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa Fakultas Hukum

Universitas Prima Medan tentang pembuatan Visum et Repertum klinis dan Autopsi. Penelitian dilakukan di Aula Kantor Fakultas hukum Universitas Prima Medan. Penelitian ini dilakukan sejak bulan Maret 2022 sampai dengan Juni 2022 yang meliputi pengajuan judul, studi kepustakaan, pembacaan proposal, pengumpulan dan pengolahan data serta penulisan dan pelaporan hasil penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Prima Medan. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Prima Medan yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel penelitian diperoleh dengan menggunakan Teknik *purposive sampling* yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria Inklusi

- Seluruh mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Prima Medan yang sedang di semester VII (Tujuh) dan VIII (Delapan) yang sudah mendapatkan mata kuliah visum et repertum dan autopsi, serta bersedia menjadi sampel.
- Pengetahuan visum et repertum dan autopsi pada mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Prima Medan pada kasus tindak pidana sebelum intervensi dan setelah intervensi.
- Apakah terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan visum et repertum dan autopsi sebelum dan sesudah intervensi pada mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Prima Medan.

Kriteria Eksklusi

- Seluruh mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Prima Medan yang di semester I (Satu) - VI (Enam).
- Semester VII (Tujuh) dan VIII (Delapan) dan tidak bersedia menjadi sampel.

Prosedur Penelitian

Hasil ukuran dalam penelitian ini adalah jumlah total skor dari pertanyaan yang diberikan. Ada beberapa prosedur yang dilaksanakan dalam pengumpulan data yaitu: pertama permohonan izin kepada Dekan Fakultas Hukum Universitas

Prima Medan. Setelah peneliti memperoleh data dari biro Fakultas Hukum Universitas Prima Medan, kemudian Peneliti menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian. Peneliti menanyakan kesediaan responden untuk menjadi subjek dalam penelitian. Setelah itu Subjek penelitian diminta menjawab Kuisisioner VeR dan autopsi tersebut.

Kemudian setelah Kuisisioner visum dan autopsi selesai, peneliti akan memeriksa Kuisisioner visum et repertum dan autopsi, serta melakukan penilaian pada masing-masing variabel dan memberikan skor pada visum et Repertum dan autopsi tersebut. Hasil ukuran dalam penelitian ini adalah jumlah total skor dari pertanyaan yang diberikan.

Alat ukur dalam penelitian adalah kuisisioner dengan 30 pertanyaan yaitu 15 pertanyaan untuk pengetahuan tentang Visum et Revertum dan 15 pertanyaan untuk pengetahuan tentang autopsi.

1) Cara ukurnya yaitu kuisisioner yang memiliki skor 1 untuk pertanyaan yang dijawab benar, skor 0 untuk pertanyaan yang dijawab salah.

Kemudian setelah Kuisisioner visum dan autopsi selesai, peneliti akan memeriksa Kuisisioner visum et repertum dan autopsi, serta melakukan penilaian pada masing-masing variabel dan memberikan skor pada visum et Repertum dan autopsi tersebut. Data karakteristik subjek penelitian ditampilkan secara deskriptif, sedangkan uji perbandingan nilai kualitas VeR dan autopsi sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) intervensi dilakukan dengan Wilcoxon's signed rank test. Setelah semua kuisisioner visum dan autopsi terkumpul maka dilakukan analisa data melalui beberapa tahapan, antara lain tahap pertama editing yaitu mengecek nama dan kelengkapan identitas maupun data

responden serta memastikan bahwa semua kuisisioner telah dikerjakan (jawab) sesuai petunjuk, tahap kedua *coding* yaitu memberi tanda atau angka tertentu pada kuisisioner untuk mempermudah waktu mengadakan tabulasi dan analisa, tahap ketiga *processing* yaitu memasukan data dari kuisisioner kedalam tabulasi, tahap keempat adalah melakukan cleaning yaitu mengecek kembali data yang telah di *entry* untuk mengetahui ada kesalahan atau tidak.¹⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji *wilcoxon* (uji tanda) termasuk kedalam statistik non-parametrik, data yang digunakan berupa skala nominal dan ordinal. Uji ini menggunakan dua sampel yang saling berhubungan (berpasangan) yang bertujuan untuk mengetahui apakah keduanya mempunyai hubungan. Dalam penelitian ini sumber data berasal dari subjek yang sama yang dilihat hasilnya melalui nilai pretest dan posttest. Uji ini dilakukan untuk melihat perbedaan hasil pretest dan posttest setelah perlakuan yang diberikan. Penelitian ini ingin melihat perbedaan pengetahuan visum et repertum dan autopsi sebelum dan sesudah intervensi. Apabila bila diperoleh signifikansi < 0.05 maka dapat dikatakan terdapat perbedaan pengetahuan visum et reperum dan autopsi sebelum dan sesudah intervensi. Namun apabila nilai signifikansi > 0.5 maka dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan pengetahuan visum et reperum dan autopsi sebelum dan sesudah intervensi. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4. 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pre-test	115	22.00	30.00	26.0696	2.12224
post-test	115	27.00	30.00	29.3652	.83067
Valid N (listwise)	115				

Berdasarkan output deskriptif di atas diperoleh nilai rata-rata pengetahuan visum et reperum dan autopsi sebelum intervensi adalah sebesar 26.06, sedangkan pengetahuan visum et reperum dan autopsi

sesudah intervensi adalah sebesar 29.36, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pengetahuan visum et reperum dan autopsi sesudah intervensi lebih tinggi.

Tabel 4. 2. Ranks

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
post-test - pre-test	Negative Ranks	1 ^a	6.00	6.00
	Positive Ranks	106 ^b	54.45	5772.00
	Ties	8 ^c		
	Total	115		

a. post-test < pre-test

b. post-test > pre-test

c. post-test = pre-test

Berdasarkan output ranks di atas diketahui bahwa nilai pengetahuan visum et reperum dan autopsi setelah intervensi yang lebih kecil sebelum intervensi terdapat 1 responden. Kemudian pada baris kedua diketahui bahwa nilai pengetahuan visum et reperum dan autopsi setelah intervensi yang lebih besar dari pengetahuan visum et reperum dan autopsi sebelum intervensi

terdapat 106 responden. Sedangkan pada baris ketiga diketahui bahwa nilai pengetahuan visum et reperum dan autopsi setelah intervensi yang memiliki nilai yang sama dengan pengetahuan visum et reperum dan autopsi sebelum intervensi terdapat 8 responden. Pada baris terakhir merupakan jumlah responden dalam penelitian ini.

Tabel 4. 3. Hasil Uji Statistik

Uji Statistik^a

	post-test - pre-test
Z	-8.995 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan output uji Wilcoxon diperoleh nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ sehingga dapat dikatakan terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan visum et reperum dan autopsi sebelum dan sesudah intervensi. Hasil didukung dengan deskriptif pada tabel 1.1 yang membuktikan pengetahuan visum et reperum dan autopsi setelah intervensi lebih tinggi dibandingkan sebelum intervensi.

Berdasarkan hipotesa apabila diperoleh signifikansi < 0.05 maka dapat dikatakan terdapat perbedaan pengetahuan visum et reperum dan autopsi sebelum dan sesudah intervensi. Namun apabila nilai signifikansi > 0.5 maka dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan pengetahuan visum et reperum dan autopsi sebelum dan sesudah intervensi. Maka pada penelitian ini berdasarkan uji statistik dengan uji Wilcoxon diperoleh nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ sehingga dapat dikatakan terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan visum et

reperum dan autopsi sebelum dan sesudah intervensi. Hasil didukung dengan deskriptif pada tabel 1.1 yang membuktikan pengetahuan visum et reperum dan autopsi setelah intervensi lebih tinggi dibandingkan sebelum intervensi. Dan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Rolan Tambunan, dkk (2022).

KESIMPULAN

1. Pengetahuan visum et reperum dan autopsi pada mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Prima Medan pada kasus tindak pidana sudah cukup baik dengan nilai rata-rata sebelum intervensi adalah sebesar 26,06 sedangkan setelah intervensi sebesar 29,36.
2. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh jumlah sampel penelitian perempuan sebanyak 69 orang responden dan laki-laki sebanyak 56 orang, dengan jumlah total keseluruhan sampel penelitian sebanyak 115 orang responden.



3. Berdasarkan uji Wilcoxon diperoleh nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ sehingga dapat dikatakan terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan visum et repertum dan autopsi sebelum dan sesudah intervensi pada mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Prima Medan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan visum et repertum dan autopsi pada mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Prima Medan pada kasus tindak pidana sesudah dilakukan intervensi lebih tinggi daripada sebelum dilakukan intervensi.

KEPUSTAKAAN

1. Amir, A, 1995. *Rangkaian Ilmu Kedokteran Forensic*. Medan: Ramadhan.
2. Abdussalam, 2006. *Forensik*. Jakarta: Restu Agung.
3. Afandi, D, 2008. *Visum Et Repertum pada Orang Mati*. Skripsi, Universitas Sumatra Utara.
4. Afif, F, 2010, *Fungsi Visum Et Repertum dalam Proses Penyidikan Kasus Tindakan Pidana Penganiayaan*. Skripsi, Universitas Andalas.
5. Arikunto, S, 2007. *Analisa Data Penelitian Deskriptif*. Dalam: Arikunto, S., ed. *Menajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 262-296
6. Badan Pusat Statistik: Statistik Kriminal 2019 [cited 2020 April, Available from: <https://www.bps.go.id/publication/2019/12/12/66c0114edb7517a33063871f/statistik-kriminal-2019.html>
7. Badan Pusat Statistik: Angka kriminalitas 2018-2020 [cited 2020 April 29]. Available from: <https://medankota.bpd.go.id/publication/2019/09/26/c8320768e6142c86a848e29b/kecamatan-medan-denai-dalam-angka-2019>.
8. Soularto, Dirwan Suryo dan Eka Siwi Dwi Cahyanti, 2009. *Analisis Kualitas Visum et Repertum Beberapa Dokter Spesialis pada Korban Kekerasan Seksual di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. Available from: <http://jurnal.umy.ac.id/index.php/mutiaramedika/article/view/1410>.



9. Hamzah, A, 1996. *Hukum Acara Pidana Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
10. Afandi, Dedi. Visum et Repertum Perlukaan: Aspek Medikolegal dan Penentuan Derajat Luka: Majalah Kedokteran Indonesia, Volume: 60, Nomor: 4. 2010.
11. Idris, AM, 1997. *Pedoman Ilmu Kedokteran Forensik Edisi Pertama*. Jakarta: Binarupa Aksara.
12. Notoadmodjo, S, 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
13. Notoadmodjo, S, 2005. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku*. Jakarta: Rineka cipta.
14. Notoadmodjo, S, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
15. Situmorang, H, 2007. *Peranan Visum Et Repertum dalam Tindakan Pidana Penganiayaan yang Mengakibatkan Kematian*. Skripsi, Universitas Sumatra Utara.
16. Soeparmono, R., 2002. *Keterangan Ahli dan Visum Et Repertum dalam Aspek Hukum Acara Pidana*. Bandung: Mandar Maju.
17. Petrus A. Bahan ajar magister Kedokteran Klinis (MKK) forensik 2. USU Press. Medan, 2019.
18. Wiraagni AI, Widihartono E. Karakteristik kasus pada Visum et Repertum di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten 2014-2016. Vol.6, No.2, November 2016, Hal. 163-170
19. Herkutanto. Peningkatan Kualitas Pembuatan Visum et Repertum (VeR) kecederaan di rumah sakit melalui pelatihan dokter Unit Gawat Darurat (UGD). JPMK. 2005;8(3):163-9
20. Atmadja. Simposium Tatalaksana Visum et Repertum korban hidup pada kasus perlukaan dan keracunan di rumah sakit. Jakarta: RS Mitra Kepala Gading; 2004.
21. <http://fk.unri.ac.id/wp-content/uploads/2017/11/VeR-perlukaan-2010.pdf>
22. Aksara. Mubarak, W.I., Chayatin, N., Rozikin, K., Supradi. 2013. Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
23. Dahlan, S, & Trisnadi, S, 2019. Ilmu Kedokteran Forensik, Unissula, Fakultas Kedokteran, Semarang.
24. Notoadmodjo, S, 2005. Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku. Jakarta : Rineka cipta.
25. Pratiwi, T, 2010. Penerapan Sanksi Pidana yang Dilakukan Secara Berlajut Dipengadilan Negri Karanganya. Skripsi, Universitas Sebelas Maret.
26. Sastroasmoro, S. & Ismael, sofyana, 1995. Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis.